

Perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Gandri Dalam Meningkatkan Akhlak Beragama

Nurdin Hidayat^{1,6}, Agus Pahrudin², Syafrimen Syafril³,
Koderi⁴, Muhammad Akmansyah⁵

¹²³⁴⁵ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
⁶ STKIP PGRI Bandar Lampung

*Korespodensi: 2286031005@radenintan.ac.id;
nurdinstkipgribl@gmail.com

ABSTRAK

Kurikulum berperan penting sebagai suatu pedoman pembelajaran yang mencakup perencanaan kegiatan pembelajaran dalam rangka memperoleh pengetahuan dan pengalaman melalui serangkaian kegiatan pembelajaran. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan model pembelajaran intrakurikuler yang beragam, serta kontennya lebih optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri Gandri dalam meningkatkan akhlak beragama. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, metode pengambilan data menggunakan tiga cara, yaitu observasi dan wawancara. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah model Miles and Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Adapun hasil atau kesimpulan dari penelitian ini, bahwa perencanaan implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri Gandri dalam meningkatkan akhlak beragama dilaksanakan dengan beberapa tahap perencanaan melakukan analisis capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran sebagai pengembangan alur tujuan pembelajaran, melakukan penyusunan modul ajar dengan mengembangkan alur tujuan pembelajaran yang di dalamnya tercantum tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran yang relevan, materi pembelajaran, dan jenis evaluasi pembelajaran yang digunakan.

Kata Kunci: Perencanaan, Kurikulum Merdeka, Akhlak Beragama

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci dari perkembangan suatu peradaban. sebab dengan pendidikan manusia dapat mengubah hidupnya, merubah kebiasaan dan pola pikirnya, berawal dari perubahan ini kemudian dapat merubah kehidupan manusia dari bodoh menjadi cerdas dan dari miskin menjadi lebih sejahtera. Namun fungsi dari pendidikan bukan hanya sekedar merubah hidup manusia melainkan suatu jalan untuk meneruskan budaya luhur yang dibawa oleh para pendahulunya. Budaya luhur yang diwariskan dari generasi sebelumnya kepada generasi setelahnya penting untuk dilestarikan sebab akan menjadi bekal bagi penerusnya maka tidak ada cara lain selain hanya menggunakan pendidikan semata.

Mengingat begitu pentingnya pendidikan bagi umat manusia. Indonesia sebagai negara yang dibangun atas kebhinekaan, menjadi besar dengan segala perbedaan di antara para warganya dan tersusun atas budaya-budaya luhur yang luar biasa, maka Indonesia menempatkan pendidikan sebagai pondasi untuk membangun dan meraih cita-cita bangsa, sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan jejak sejarah perkembangan pendidikan bahwa Indonesia telah mengalami beberapa pergantian kurikulum tepatnya sebanyak sebelas kali, dimulai pada tahun 1947 dengan sistem kurikulum yang sangat sederhana hingga terakhir pada tahun 2013 dan yang terbaru adalah kurikulum merdeka, (Sumarsih et al., 2022). Akan tetapi, dibalik pergantian kurikulum semata-mata dalam rangka memperbaiki kurikulum yang sudah ada sebelumnya, guna mencapai tujuan pendidikan nasional yang diadaptasikan dengan perkembangan zaman. Jika melihat pola sistem pendidikan yang ada, Indonesia menganut sistem pendidikan model sentralisasi. Tepatnya guru selaku pelaku pendidik menurut Nana S. Sukmadinata, tidak memiliki peran dalam perancangan dan evaluasi kurikulum yang bersifat makro, karena telah disusun oleh tim atau komisi khusus, yang terdiri atas para ahli, (Saputra et al., 2021). Sebuah kurikulum dikatakan baik, apabila dapat menyesuaikan dengan perubahan dan perkembangan zaman. Pergantian kurikulum berubah bukan karena adanya pergolakan politik di dalam suatu negara, namun hal ini tidak sepenuhnya dapat disalahkan karena negara memiliki kewenangan untuk mengatur sistem pendidikannya secara otonom dan independen. Munculnya gagasan kurikulum merdeka yang digaungkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makariem, tepatnya resmi diterapkan di beberapa sekolah pada tanggal 10 Desember 2019. Kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif, (Rahayu et al., 2022). Sedangkan fokus dari pada merdeka belajar adalah kebebasan berpikir kreatif dan mandiri. Guru diharapkan menjadi motor penggerak di balik tindakan-tindakan yang membawa hal-hal positif bagi siswa, (Susilowati, 2022). Kurikulum merupakan elemen penting dan wajib dalam lembaga pendidikan, yang berperan sebagai perangkat pembelajaran yang mencakup perencanaan kegiatan pembelajaran dalam rangka memperoleh pengetahuan dan pengalaman melalui serangkaian kegiatan pembelajaran, (Rachman et al., 2021; Sumarsih et al., 2022). Kurikulum juga melibatkan penentuan tujuan pembelajaran berdasarkan aspek-aspek seperti kebutuhan, pemilihan materi dan metode pembelajaran, pengembangan materi dan aktivitas pembelajaran, serta evaluasi hasil pembelajaran yang mempertimbangkan perkembangan karakteristik peserta didik, (Suratno et al., 2022). Rancangan kurikulum ini mencakup aturan-aturan terkait perencanaan pembelajaran, termasuk tujuan, isi, materi pembelajaran, dan cara implementasinya, sehingga tujuan kurikulum tersebut dapat tercapai dengan baik.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan model pembelajaran intrakurikuler yang beragam, kontennya akan lebih optimal agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kebijakan merdeka belajar dilaksanakan guna percepatan pencapaian tujuan nasional pendidikan, yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan berdaya saing terutama dalam literasi dan numerasi dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Kebijakan merdeka belajar tersebut dilaksanakan bukan tanpa alasan, setidaknya ada tiga alasan yang menjadi urgensi dari kebijakan merdeka belajar, yaitu; Pertama, peraturan pendidikan selama ini umumnya bersifat kaku dan mengikat seperti aturan terkait UN, aturan RPP, aturan penggunaan dana BOS. Kedua, ketidakefektifan pencapaian tujuan nasional pendidikan terlihat pada hasil belajar peserta didik di komparasi tes internasional. Ketiga, kebijakan merdeka belajar yang fleksibel diharapkan dapat mengatasi keragaman kondisi, tantangan, dan permasalahan pendidikan yang berbeda antar sekolah, (Khoirurrijal et al., 2022).

Konseptualnya, kurikulum merdeka menekankan pada pengembangan karakter dan keterampilan lunak berdasarkan kompetensi, (Indarta et al., 2022; Rahayu et al., 2022). Prinsip kebebasan dalam kurikulum merdeka sejalan dengan visi Ki Hajar Dewantara mengenai pembelajaran yang bebas, memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri dan kreatif. Kebebasan ini menjadi motivasi bagi peserta didik untuk menggali pengetahuan dan mengembangkan karakter yang merdeka, (Vhalery et al., 2022). Konsep merdeka belajar muncul sebagai respons terhadap berbagai masalah di bidang pendidikan, terutama yang berkaitan dengan sumber daya manusia (Baro'ah, 2020; Yamin & Syahrir, 2020). Kebijakan merdeka belajar bertujuan mengembalikan pengelolaan pendidikan kepada sekolah dan pemerintah daerah melalui fleksibilitas dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan, (Kemendikbudristek, 2020). Namun, kendalanya adalah penerapan kurikulum merdeka belum merata di seluruh wilayah sekolah di Indonesia. Hanya beberapa sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka untuk kelas 1 dan kelas 4. Padahal, hanya ada dua kriteria yang cukup mudah untuk penerapan kurikulum merdeka, yaitu kesiapan kepala sekolah dalam mempelajari materi yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan pengisian formulir pendaftaran serta survei singkat yang dilakukan oleh pihak sekolah.

Kebijakan merdeka belajar ditandai dengan mulainya empat hal, yaitu; Pertama, pada tahun 2020 mengganti Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) menjadi ujian atau *asesmen* yang diselenggarakan oleh pihak sekolah dengan penilaian kompetensi siswa dapat dilakukan dalam berbagai bentuk yang lebih komprehensif yang memberikan kebebasan pada guru dan sekolah untuk menilai hasil belajar. Kedua, di tahun 2021 Ujian Nasional berubah menjadi *Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)* dan *Survei Karakter* yang berfokus pada kemampuan literasi, numerasi, dan karakter sebagai usaha mendorong guru dan sekolah memperbaiki mutu pembelajaran yang mengacu pada praktik baik. Ketiga, Penyederhanaan dalam penyusunan perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang semula terdiri dari 13 komponen menjadi 3 komponen inti meliputi tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan *asesmen* dan keempat, kebijakan dalam penerimaan peserta didik baru yang lebih fleksibel agar mampu menopang ketimpangan akses dan kualitas di daerah, (Rahmadayanti & Agung Hartoyo, 2022).

Namun faktanya hal tersebut masih belum bisa tercapai dengan baik seperti dalam data dari hasil skor PISA dan TIMSS pada tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki posisi yang rendah, yaitu peringkat ke-6 dari 80 negara yang mengikuti tes tersebut. Skor literasi numerasi peserta didik Indonesia juga menempati posisi ke-73 dari 80 negara yang mengikuti tes (Kemendikbud, 2018). Hal ini menjadi perhatian karena tujuan utama pelaksanaan *Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)* mengacu pada tes PISA dan TIMSS. Selain itu, dampak pandemi COVID-19 yang berlangsung selama dua tahun juga memperburuk kondisi pendidikan. Perubahan dalam metode pembelajaran yang dilakukan

selama pandemi pada tahun 2020 telah menyebabkan krisis pembelajaran dan ketidakmaksimalan dalam proses pembelajaran. Data dari UNICEF menunjukkan bahwa lebih dari 60 juta peserta didik dan 4 juta guru mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran akibat gangguan yang disebabkan oleh pandemi (UNICEF Indonesia, 2022). Dalam rentang dua tahun pandemi ini, tujuan pembelajaran secara menyeluruh tidak tercapai, (Putri & Suyadi, 2021; Rachman et al., 2021).

Untuk mengatasi permasalahan yang timbul, diperlukan solusi-solusi seperti meningkatkan inovasi dalam pembelajaran, meningkatkan penggunaan teknologi, dan memastikan kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran secara *online*, (Duwika & Janardana, 2021; Fajrin & Sugito, 2022; Syaputra & Hasanah, 2021). Namun, hal tersebut juga memerlukan perencanaan yang tepat dalam kurikulum yang sesuai dengan model pembelajaran. Sebagai upaya untuk memulihkan perkembangan pendidikan yang mengalami penurunan drastis, pemerintah pusat mengeluarkan kebijakan terkait kurikulum merdeka belajar, yang sebelumnya dikenal sebagai kurikulum prototipe, (Rahayu et al., 2022; Sumarsih et al., 2022). Studi sebelumnya menemukan bahwa kurikulum merdeka menarik perhatian dan menghasilkan gagasan-gagasan baru yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya, terutama dalam pelaksanaan pembelajarannya, (Indarta et al., 2022; Rahayu et al., 2022). Oleh karena itu dengan adanya perencanaan ulang kurikulum merdeka di harapkan juga berdampak pada peningkatan pembelajaran salah satunya adalah meningkatkan akhlak beragama. Peningkatan akhlak beragama sangat penting karena akhlak yang dimiliki siswa pada zaman sekarang mulai mengalami penurunan. Bahkan Presiden Republik Indonesia Bapak Jokowi menganggap bahwa kemerosotan akhlak ini adalah PR besar yaitu dengan memberikan pendidikan karakter dan budi pekerti untuk mencetak karakter generasi dimasa depan. Dari permasalahan lemahnya akhlak tersebut maka keluarga, terkhusus orang tua berperan penting atas pembentukan akhlak anak, karena keluarga merupakan wadah utama pembentukan karakter anak.

Melalui kurikulum merdeka maka guru dan orang tua bisa bekerja sama dalam melakukan pembinaan akhlak beragama siswa, karena akhlak beragama harus dibentuk sejak dini mengingat siswa sekolah dasar memiliki rasa keinginan tahun yang lebih besar. Anak sekolah dasar memiliki perkembangan fisik dan motorik tidak terkecuali perkembangan kepribadian oleh karena itu dua usia dini seperti ini langkah tepat dari guru dan orang tua untuk melakukan pembinaan akhlak beragama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan implementasi kurikulum merdeka di SD NEGERI Gandri dalam meningkatkan akhlak beragama.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dijalankan ialah penelitian jenis kualitatif. Penelitian kualitatif disebut sebagai langkah-langkah penelitian yang memperoleh data dalam bentuk deskriptif atau kualitatif, yang mencakup bentuk lisan dan tulisan melalui tata laku yang diteliti dan bukan dengan bentuk angka. Lokasi penelitian dalam penelitian ini di SD NEGERI Gandri. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan jenis penelitian studi kasus atau kerap dikatakan dengan studi lapangan. Penelitian studi lapangan disebut sebagai penelitian yang dijalankan dengan intensif, detail, dan mendalam pada sebuah organisasi, lembaga, badan usaha, dan aktivitas yang ada didalamnya. Model penelitian lapangan (*field research*) memiliki tujuan dalam mempelajari dengan intensif terkait langkah menggali informasi mengenai latar belakang situasi yang sedang ada kini, serta terdapat interaksi dari tiap orang, kelompok, masyarakat, atau lembaga. Studi kasus kerap diketahui bersifat kuat, mendalam, dan komprehensif.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua jenis meliputi wawancara dan observasi. Berikutnya setelah data berhasil dikumpulkan dari kedua jenis

tersebut, maka langkah berikutnya adalah menganalisis data hasil penelitian di lapangan. Adapun jenis analisis yang akan dipakai adalah analisis model Miles and Huberman. Menurut pendapat Miles and Huberman aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. (Sugiyono, 2013). Selanjutnya untuk memperkuat terhadap hasil perolehan data yang telah di analisis, maka dilakukan pengujian keabsahan data dengan teknik uji kredibilitas yang meliputi perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, dan diskusi dengan teman sejawat yang memiliki kepakaran pada topik yang sedang di teliti.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Implementasi kurikulum Merdeka di SD Negeri Gandri dalam Meningkatkan akhlak Beragama

Kurikulum Merdeka adalah sebuah konsep kurikulum baru yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia pada tahun 2021. Konsep kurikulum ini menekankan pada penguatan karakter dan potensi peserta didik, serta memberikan kebebasan pada sekolah dan guru dalam menyusun kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran dapat memperkuat karakter dan potensi peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, penguatan karakter dan potensi peserta didik menjadi prioritas utama. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan potensi siswa secara menyeluruh, baik fisik, emosional, sosial, maupun spiritual. Pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing. Salah satu kelebihan Kurikulum Merdeka adalah memberikan kebebasan pada sekolah dan guru dalam menyusun kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing. Guru dapat memilih materi pelajaran dan metode pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah.

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menjadi kurikulum merdeka menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru diharapkan dapat memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensi dan minat mereka dengan cara yang kreatif dan inovatif, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dalam kurikulum merdeka juga menekankan pada penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Guru diharapkan dapat memanfaatkan teknologi untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa, serta memudahkan guru untuk memonitor perkembangan belajar siswa. Pembelajaran lintas disiplin dalam Kurikulum Merdeka juga menggalakkan pembelajaran lintas disiplin, di mana siswa dapat mempelajari berbagai mata pelajaran secara terintegrasi. Hal ini dapat membantu siswa untuk memahami bagaimana pengetahuan dan keterampilan dalam satu disiplin dapat diaplikasikan dalam konteks yang lebih luas. Oleh karena itu dengan adanya perencanaan yang matang dan tepat maka kurikulum merdeka, diharapkan pembelajaran dapat lebih efektif, bermakna, dan relevan bagi peserta didik, serta dapat membantu siswa untuk mengembangkan potensi dan karakter yang baik khususnya dalam meningkatkan akhlak beragama.

Dalam penerapan kurikulum merdeka belajar, guru melakukan perencanaan pada tahap awal sebelum memulai pembelajaran. Perencanaan merupakan suatu hal yang harus dilakukan bertujuan agar pembelajaran yang akan dilaksanakan dapat berjalan lancar dan sistematis. Seperti yang dikemukakan oleh narasumber mengatakan bahwa: “SD NEGERI Gandri ini adalah salah satu sekolah yang mendapat rekomendasi IKM mandiri level 3 yaitu merdeka mandiri berbagi tetapi bukan sekolah penggerak jadi tidak ada yang mendampingi

dan diupayakan sendiri. Karena sekolah kurikulumnya mandiri berbagi jadi ada kebebasan untuk guru membuat materi, kemudian membuat modul, yang penting guru paham menganalisis data”.

Wawancara di atas bahwasanya penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SD NEGERI Gandri tergolong kurikulum merdeka belajar level 3 yaitu mandiri berbagi dengan melakukan pengembangan serta penyusunan perencanaan pembelajaran secara mandiri oleh masing-masing guru mata pelajaran. Selebihnya narasumber juga mengatakan: “Biasanya teman-teman guru itu membuat modul ajar sendiri karena kita itu kan kurikulumnya mandiri berbagi, mulai menganalisis CP (Capaian Pembelajaran) yang ditetapkan oleh pemerintah sesuai dengan fasenya, kemudian merumuskan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) lalu menyusun modul ajar”.

Hal tersebut juga senada dengan apa yang disampaikan oleh narasumber lainnya, beliau mengatakan bahwa: “Perencanaan pembelajaran itu ada dan kami melakukannya secara mandiri, kemudian untuk sarana prasarana yang digunakan kami memanfaatkan fasilitas yang sudah ada di sekolah kemudian memaksimalkan penggunaannya.” Narasumber juga mengungkapkan terkait perencanaan pembelajaran, beliau mengungkapkan: “untuk perencanaannya itu dilakukan sendiri sesama guru, biasanya dari pihak kurikulum ada Bimtek yang membahas program selama setahun, minimal satu semester, jadi nanti dibahas secara berkelompok antar sesama guru mapel”.

Hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwasanya perencanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka belajar di SD NEGERI Gandri itu ada secara tertulis dan dibuat serta disusun sendiri oleh guru secara berkelompok dengan sesama guru mata pelajaran. Dari hasil penelitian terdapat tiga perangkat utama dalam tahap perencanaan pembelajaran yakni:

1. Menganalisis capaian pembelajaran

Capaian pembelajaran merupakan pembaruan dari kompetensi dasar yang harus dicapai siswa pada setiap jenjang atau fase yang dirancang sebagai penguatan pengembangan kompetensi. Menganalisis Capaian Pembelajaran merupakan awal dari rangkaian penyusunan perencanaan pembelajaran khususnya dalam meningkatkan akhlak beragama para siswa di SD NEGERI Gandri dari hasil wawancara dengan narasumber terkait capaian pembelajaran, beliau mengungkapkan: “CP ini kompetensi yang harus dicapai siswa di akhir fase, jadi sebelum menentukan tujuan pembelajaran saya menganalisis Capaian Pembelajaran sebagai panduan menentukan Tujuan Pembelajaran. misal Al-Quran Hadist dianalisis dulu CP-nya kemudian menentukan tujuan pembelajaran. nanti itu semua jadi satu di modul ajar”.

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa menganalisis capaian pembelajaran merupakan tahapan awal dari perencanaan dalam menentukan kompetensi akhir yang harus dicapai siswa yang disesuaikan jenjang fase sebagai acuan dalam merumuskan tujuan pembelajaran dan menjadi landasan sebagai penyusunan alur tujuan pembelajaran.

2. Menyusun alur tujuan pembelajaran

Setelah menganalisis capaian pembelajaran, selanjutnya guru melakukan penyusunan alur tujuan pembelajaran yang menjadi panduan guru dan siswa, dalam mencapai capaian pembelajaran pada akhir suatu fase. Menurut narasumber menjelaskan bahwa “Setelah menganalisis CP tadi kemudian saya melakukan perumusan tujuan pembelajaran untuk kemudian dilakukan penyusunan alur tujuan pembelajaran. Nah, di dalam alur tujuan pembelajaran itu tercantum 1) elemen, 2) capaian pembelajaran, 3) tujuan pembelajaran, 4) materi, 5) indikator, 6) akhlak beragama, 7) penilaian, dan 8)

alokasi. Penyusunan alur tujuan pembelajaran ini disesuaikan dengan kemampuan siswa. dari alur tujuan pembelajaran barulah dilakukan penyusunan modul ajar”.

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penyusunan alur tujuan pembelajaran guru terlebih dahulu melakukan perumusan tujuan pembelajaran sebagai langkah dalam melakukan penyusunan alur tujuan pembelajaran dengan menyesuaikan kemampuan siswa, beberapa komponen yang terdapat dalam alur tujuan pembelajaran yang menjadi acuan dalam menyusun modul ajar yaitu elemen, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran yang akan di capai, materi yang akan dipelajari, indikator, profil akhlak beragama, jenis penilaian, dan alokasi waktu.

3. Menyusun modul ajar

Modul ajar merupakan tahap akhir dari perencanaan pembelajaran yang penyusunannya mengacu pada alur tujuan pembelajaran yang sebelumnya telah disusun oleh guru, dalam penyusunan modul ajar, guru menentukan langkah-langkah, strategi, pemilihan metode, media yang akan dipakai, hingga jenis evaluasi. Menurut narasumber menjelaskan bahwa “dari alur tujuan pembelajaran barulah dikembangkan menjadi modul ajar yang digunakan sebagai sarana dalam pelaksanaan pembelajaran, di dalam modul rencana pembelajaran bentuknya lebih rinci meliputi materi apa yang akan dipelajari, tujuan pembelajaran, metode dan media pembelajaran yang akan dipakai, langkah-langkah pembelajaran, dan jenis evaluasi atau *asesmen* yang digunakan sudah tersusun secara sistematis dan guru bebas melakukan penyusunan modul”.

Wawancara yang peneliti lakukan dapat simpulkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran, modul ajar merupakan bagian akhir dari serangkaian proses perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang akan digunakan sebagai alat dalam memandu guru dan siswa pada proses pembelajaran agar berjalan secara sistematis dan terarah yang diharapkan bisa berdampak pada meningkatkan akhlak beragama para siswa yang saat ini cenderung menurun.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat peneliti simpulkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran melalui beberapa tahap dari menganalisis capaian pembelajaran sebagai langkah awal dalam perencanaan pembelajaran untuk menentukan tujuan pembelajaran, perumusan Tujuan pembelajaran digunakan guru SD NEGERI Gandri khususnya untuk meningkatkan akhlak beragama sebagai langkah dalam melakukan penyusunan alur tujuan pembelajaran yang penyusunannya dilakukan sendiri berdasarkan hasil analisis capaian pembelajaran yang telah dilakukan dengan mengembangkan dan memodifikasi contoh yang disediakan oleh pemerintah. Dalam alur tujuan pembelajaran guru yang diberikan tugas untuk meningkatkan akhlak beragama menyusun beberapa poin yang terdapat dalam alur tujuan pembelajaran meliputi elemen yang digunakan kemudian capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa, materi yang akan dipelajari, indikator siswa, materi akhlak beragama, jenis penilaian yang digunakan dan alokasi waktu sebagai acuan dalam penyusunan modul ajar.

Dalam modul ajar yang berfungsi sebagai alat atau perangkat ajar untuk membantu guru mengajar secara sistematis yang disusun melalui pengembangan dari alur tujuan pembelajaran. Penyusunan modul ajar dilakukan guru untuk meningkatkan akhlak beragama untuk memperinci dari alur tujuan pembelajaran sehingga dalam proses pembelajaran dapat berjalan secara sistematis. Adapun yang tercantum dalam modul ajar meliputi beberapa poin yaitu identitas dari modul, tujuan pembelajaran, P5 atau materi akhlak beragama, materi pembelajaran yang digunakan, strategi yang digunakan, metode pembelajaran yang digunakan, media yang relevan, langkah-langkah proses pembelajaran, dan rincian dari jenis evaluasi serta teknik penilaian yang akan digunakan.

Menurut Salamun dalam buku karyanya yang berjudul inovasi perencanaan pembelajaran menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang sistematis untuk memfasilitasi dan meningkatkan proses belajar, merumuskan tujuan yang akan dicapai oleh kegiatan pembelajaran, cara menilai dalam pencapaian tujuan, materi apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikan, serta alat atau media apa yang diperlukan agar dapat sebagai petunjuk arah dalam mencapai tujuan, (Sumarsih et al., 2022).

Rancangan perencanaan pembelajaran yang diterapkan guru dalam meningkatkan akhlak beragama di bertujuan agar memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan mentransfer ilmu sehingga proses pembelajaran akan lebih terarah dan dapat mencerminkan akhlak beragama serta tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Salamun menjelaskan bahwa tujuan perencanaan pembelajaran adalah agar proses kegiatan belajar mengajar terencana secara sistematis sehingga dalam proses penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dan dievaluasi secara efektif dan efisien, (Nurhayati et al., 2022).

Tujuan dari perencanaan kurikulum merdeka belajar dalam meningkatkan akhlak beragama adalah untuk memperkuat akhlak yang mulai bagi seluruh siswa dalam diri siswa dengan menumbuhkan akidah siswa melalui penyampaian nilai-nilai keagamaan sehingga siswa dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Buna'i menjelaskan bahwa pada dasarnya perencanaan merupakan sebuah penetapan pekerjaan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Maka dari itu, setiap perencanaan harus memiliki unsur dan salah satunya adalah adanya tujuan yang harus dicapai, (Yamin & Syahrir, 2020; Yusuf & Arfiansyah, 2021).

Hasanuddin juga menjelaskan bahwa merdeka belajar dapat dijadikan sebagai pendorong bagi guru dan siswa untuk berpikir kreatif dan mandiri untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. guru dapat menghasilkan inovasi yang unik dan spesifik jika mereka diperbolehkan untuk memilih metode pengajaran yang terbaik, (Sumarsih et al., 2022).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa perencanaan implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri Gandri dalam meningkatkan akhlak beragama dilaksanakan dengan beberapa tahap perencanaan melakukan analisis capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran sebagai pengembangan alur tujuan pembelajaran, melakukan penyusunan modul ajar dengan mengembangkan alur tujuan pembelajaran yang di dalamnya tercantum tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran yang relevan, materi pembelajaran, dan jenis evaluasi pembelajaran yang digunakan.

E. SARAN

Saran yang ingin disampaikan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah hendaknya mempertahankan dan meningkatkan pengembangan implementasi kurikulum merdeka belajar dengan melakukan pembinaan dan pelatihan agar kurikulum merdeka belajar dapat terlaksana secara maksimal. Bagi guru terus berkreasi dalam proses pembelajaran dan senantiasa meningkatkan kemampuan sebagai upaya dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka belajar. Bagi siswa hendaknya melakukan bimbingan berkelanjutan dalam proses pembelajaran agar semakin bersemangat dan dapat bermanfaat di kehidupan sehari-hari khususnya dalam meningkatkan akhlak beragama

DAFTAR PUSTAKA

- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063–1073.
- Duwika, K., & Janardana, M. A. (2021). Multimedia Interaktif Model Neurosains dengan Transformasi Mode Daring dan Luring di Era New Normal. *Mimbar Ilmu*, 26(3), 506–515
- Fajrin, A. L., & Sugito, S. (2022). Kemampuan Motorik Kasar Anak di Masa Pandemi Covid-19: Pembelajaran Daring dan Luring. *Jurnal Obsesi*, 6(6), 6890 – 6898
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011– 3024
- Kemendikbudristek. (2020). Buku Saku: Merdeka Belajar Prinsip dan Implementasi pada Jenjang Pendidikan SMA
- Kemendikbud, Pusat Penilaian Pendidik Balitbang. (2018). Pendidikan di Indonesia Belajar Dari hasil PISA 2018
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, A. D., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, Fakhruddin, A., Hamdani, & Suprapno. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka (1st ed.). *Literasi Nusantara Abadi*
- Nurhayati, P., Emilzoli, M., & Fu'adiah, D. (2022). Peningkatan Keterampilan Penyusunan Modul Ajar Dan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5), 1–9
- Putri, R. D. P., & Suyadi, S. (2021). Problematika Pembelajaran Daring dalam Penerapan Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3912– 3919
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak Restu. *Jurnal BASICEDU*, 6(4), 6313–6319
- Rahmadayanti, D., & Agung Hartoyo. (2022). Jurnal Basicedu. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 1774–7187
- Rachman, F., Taufika, R., Kabatiah, M., Batubara, A., Pratama, F. F., & Nurgiansah, T. H. (2021). Pelaksanaan Kurikulum PPKn pada Kondisi Khusus Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5682–5691
- Saputra, M., Nazaruddin, Na'im, Z., Syahidin, Nugroho, P., Maula, I., Hadiningrum, L. P., Budianingsih, Y., Ahyar, D. B., Khaidir, Makmur, & Dahniar. (2021). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. In Rusnawati (Ed.), *Jurnal Pendidikan Islam (1st ed., Vol. 7, Issue 1)*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif (VIII)*. Bandung: Alfabeta
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hardiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115– 132
- Suratno, J., Sari, D. P., & Bani, A. (2022). Kurikulum Dan Model-Model Pengembangannya. *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*, 2(1), 67–75
- Syaputra, A., & Hasanah, E. (2021). Manajemen Kurikulum dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 208– 224
- UNICEF Indonesia. (2022). Briefing Note: The impact of COVID-19 and Recovery Strategies. *Unicef Indonesia*, 1–12
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185

- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 120–133